LANDASAN TEORI A. Perkembangan Teknologi

1. Pengertian Teknologi

Teknologi merupakan salah satu sumber pengetahuan dengan menggunakan teknologi tersebut untuk membuat berbagai alat kerajian, dari hasil tersebut dapat mempengaruhi dan menambah pengetahuan bagi penggunanya.[[1]](#footnote-2) Sedangkan Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis ilmu pengetahuan terapan, keseluruhan sarana untuk menyediakan barang- barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.[[2]](#footnote-3)

Teknologi sebagai sarana yang digunakan untuk memudahkan manusia dalam aktivitas/pekeijaan. Teknologi memudahkan manusia untuk mengeijakan suatu pekeijaan, juga dapat memperkecil keraguan dalam melakukan kegiatan dan meningkatkan pengetahuan dalam metode dan seni.

Jonathan Parapak dalam bukunya mengutip pengertian teknologi menurut Kees Berhens:

“Teknologi modem sebagai penerapan ilmu alam yang

memungkinkan manusia menguasai dan memanfaatkan daya-daya

alam. Tetapi teknologi modem juga merupakan penerapan ilmu biologi yang mencakup kehidupan di alam dan kehidupan manusia sendiri. Dalam kedua aspek teknologi itu, alam dan manusia, maka teknologi sangat erat terkait dengan etika. Teknologi mestinya menjadi sarana untuk melestarikan alam ciptaan TUHAN dan sekaligus mensejahterakan umat manusia. Maka menjadi pertanyaan penting apakah dalam menerapkan teknologi, baik dalam arti mengemban maupun dalam arti memanfaatkan”.

Dalam penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan alat-

alat yang sederhana yang di buat oleh manusia pada jaman dulu.

Contohnya saja pada teknologi Handpone, mungkin Handpone saat ini

dianggap oleh manusia hanya biasa saja. Namun pada jaman dahulu

teknologi tersebut adalah teknologi paling inovatif, karena Handpone

sangat membantu manusia untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.

Namun jika dibandingkan dengan teknologi jaman sekarang, Handpone

mungkin hanya tinggal sejarah. Namun teknologi jaman sekarang terus

menerus mengalami perkembangan secara pesat serta menciptakan

bebagai inovasi dan berbagai kaiya-kayra yang terbaru. Salah contohnya

teknologi dihidang internet. Munir mengatakan: “Internet (Interconnected

Network) merupakan jaringan global yang menghubungkan komputer

yang satu dengan yang lainnya di seluruh dunia.”[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5)

Internet merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi

yang berkembang sangat pesat saat ini. Tidak hanya dikota-kota besar,

tetapi juga sampai ke pedesaan-pedesaan, apalagi dengan hadirnya

handpone yang dilengkapi dengan kemampuan untuk bermain internet.

Perkembangannya juga dapat dilihat dengan menjamurnya tempat-tempat bermain internet (Warnet). Informasi yang tidak terbatas baik dalam membentuk teks, gambar, maupun video sangat mudah kita dapatkan, dapat juga dikatakan bahwa internet merupakan perpustakaan global yang kaya informasi dan sebagainya. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa internet dapat menjadi penghancur baik iman, moral dan perilaku bagi orang yang menggunakannya secara salah.

Zaman sekarang merupakan masa dimana Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama dibidang alat komunikasi. Berawal dari surat dan telepon kabel, kini telah berkembang menjadi Handpone, laptop, tablet, ipad, android dan lain sebagainya atau yang lebih dikenal dengan gadget.

1. Pengertian **Gadget**

Secara istilah gadget berasal dari bahasa Inggris yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Menurut Widiawati dan Sugiman, gadget merupakan barang canggih yang diciptakan dengan berbagai aplikasi yang dapat menyajikan berbagai media berita, jejaring sosial, bahkan hiburan. Sedangkan menurut Jati dan Herawati, gadget adalah media yang dipakai sebagai alat komunikasi modem dan semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia.

Gadget merupakan alat elektronik yang memiliki pembaharuan dari hari ke hari sehingga membuat hidup manusia lebih praktis. Menurut Beberapa tahun yang lalu gadget hanya banyak dipakai oleh para pembisnis dari kalangan menengah ke atas. Alasan mereka menggunakan gadget adalah untuk memudahkan bisnis mereka. Namun pada zaman sekarang, gadget tidak hanya dipakai oleh para pembisnis saja, akan tetapi wajib dimiliki siapa saja mulai dari usia tansia, dewasa, remaja bahkan anak-anak. Hal ini disebabkan gadget memiliki berbagai fitur dan aplikasi yang menarik, bervariasi, interaktif, fleksibel sehingga mnambah daya tarik.[[5]](#footnote-6)

Gadget merupakan sebuah inovasi dari teknologi terbaru dengan kemampuan yang lebih baik dan fitur terbaru yang memiliki tujuan maupun fungsi lebih praktis dan juga lebih berguna. Gadget adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa inggris, yang artinya perangkat eloktronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Adapun Contoh-contoh dari gadget di antaranya adalah (smartphone) seperti iphone tablet, serta notebook (perpaduan antara komputer portabel seperti notebook dan internet).[[6]](#footnote-7)

Teknologi dalam penulisan ini dimaksudkan sebagai “ilmu pengetahuan dan teknologi atau IPTEK, yakni segala sesuatu hasil ilmu pengetahuan manusia yang biasa digunakan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Teknologi adalah hasil pemikiran atau akal budi manusia, berdampak positif, sangat berguna bagi manusia. Dalam Alkitab dinyatakan, dengan akal budinya, manusia diberi mandat oleh Allah untuk menguasai seluruh bumi. Saat manusia jatuh kedalam'dosa, manusia harus bersusah payah seumur hidupnya untuk memenuhi penghidupannya (Kej. 3:17). Untungnya manusia masih dikaruniai akal budi, sehingga dengan akal budinya tersebut maka timbullah ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengurangi penderitaan hidupnya.

Teknologi memberikan kemudahan-kemudahan dan kenyamanan dan bahkan menciptakan hiburan. Ilmu pengetahuan dan teknologi bisa menghasilkan kemakmuran bagi manusia, namun sayang, sering dalam kemakmurannya, manusia tidak berpaling atau bersyukur kepada Allah, melainkan melakukan berbagai tingkah laku jahat di hadapan-Nya. Dengan demikian selain berdampak positif, teknologi juga bisa berdampak negatif kalau tidak di gunakan dengan bijaksana. Gadget memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, demikian pula terhadap anak-anak. Dari segi psikologis, masa kanak-kanak adalah masa keemasan dimana anak-anak belajar mengetahui apa yang belum mereka ketahui, rasa ingin tahu yang tinggi. Jika masa kanak-kanak sudah mencandu dan terkena dampak negatif oleh gadget, maka perkembangan anakpun akan terhambat. Apabila tanpa bimbingan yang terarah dan terpadu dari orangtua dan keluarga, perkembangan anak akan mengarah pada sisi negatif. Oleh karena itu, orangtua dituntut lebih kreatif dalam mendidik anak, menyediakan sarana bermain, belajar dan media lainnya yang lebih sehat dan sesuai dengan tumbuh kembang anak, sebab peran orangtua sangat penting dalam perkembangan teknologi terhadap anak, orangtua

harus cermat dan membimbing anak dalam penggunaan gadget, karena

fasilitas yang disediakan oleh gadget tidak hanya menimbulkan dampak

positif tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif.

Amiwati & R. Budyarto mengatakan:

“Dari masa kemasa, pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Hasil teknologi yang tidak digunakan secara bijak, bisa menjerumuskan manusia kedalam kejahatan. Bagi para orang tua, pendidik agama kristen dan gereja adalah tugas mereka untuk menjaga dan menjadi tanggung jawab agar mereka tidak tersesat dan jatuh kedalam dosa di akhir zaman yang hingar binar ini”.10

Sangat jelas apa dikatakan, bahwa orang tua merupakan agen yang penting untuk pendisplinan anak dalam menggunakan teknologi secara sehat. Bahkan Amiwati & R. Budyarto menambahkan pendidik agama kristen dan gereja, harus ikut turut di dalam pendisiplinan tersebut.

1. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Gadget

Gadget banyak memiliki manfaat apalagi digunakan dengan cara yang benar dan semestinya diperbolehkan orangtua mengenalkan gadget pada anak usia dini, memang perlu tetapi harus diingat terdapat dampak positif dan negatif pada gadget tersebut. Menurut Handrianto, mengatakan bahwa, gadget memiliki dampak positif dan juga negatif. Dampak tersebut antara lain adalah:

Dampak positif penggunaan gadget

1. Berkembangnya Imajinasi, (melihat gambar kemudian menggambarnya sesuai imajinasinya yang melatih daya pikir tanpa dibatasi oleh kenyataan).

10 Amiwati & R. Budyarto, Dampak Teknologi terhadap kehidupan rohani anak dan remaja, (Gandum Mas, Malang 2012) h. 19-20

1. Melatih kecerdasan, (dalam hal ini anak dapat terbiasa dengan tulisan, angka, gambar yang membantu proses belajar).
2. Mengembangkan kemampuan dalam membaca, matematika, dan pemecahan masalah, (dalam hal ini anak akan timbul sifat rasa ingin tahu akan suatu hal yang membuat anak akan muncul kesadaran keutuhan belajar dengan sendirinya tanpa perlu dipaksa).

Kemudian beberapa dampak negatif dari gadget

1. Penurunan konsentrasi saat belajar (pada saat belajar anak menjadi tidak fokus dan hanya teringat dengan gadget, misalnya anak teringat dengan permainan gadget seolah-olah dia seperti tokoh dalam game tersebut).
2. ‘Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi, (misalnya anak kurang bermain dengan teman dilingkungan sekitarnya, tidak memperdulikan keadaan disekelilingnya).
3. Kecanduan, (anak akan sulit dan akan ketergantungan dengan gadget karena sudah menjadi suatu hal, yang menjadi kebutuhan untuknya).
4. Dapat menimbulkan gangguan kesehatan, (jelas dapat menimbulkan gangguan kesehatan karena paparan radiasi yang ada pada gadget, dan juga dapat merusak kesehatan mata anak).
5. Perkembangan kognitif anak usia dini terhambat, (kognitif atau pemikiran proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya akan terhambat).
6. Menghambat kemampuan berbahasa, (anak yang terbiasa menggunakan gadget akan cenderung diam, sering menirukan bahasa yang didengar, menutup diri dan jarang berkomunikasi dengan teman atau lingkungannya).
7. Dapat mempengaruhi perilaku anak usia dini, (seperti contoh anak bermain game yang memiliki unsur kekerasan yang akan mempengaruhi pola perilaku dan karakter yang dapat menimbulkan tindak kekerasan terhadap orang disekitamya).[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan, uraian dialas mengenai dampak positif dan negatif dari penggunaan gadget diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gadget merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk memudahkan segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, namun terdapat beberapa manfaat dan kerugian yang ditimbulkan oleh gadget itu sendiri, memang tergantung dari pemanfaatan gadget, apakah gadget itu bertujuan untuk hal yang bermanfaat atau hal yang tidak berguna. Untuk itu perlu adanya pengawasan dari dampak positif dan negatif dari gadget. Namun untuk anak-anak yang menggunakan gadget banyak ditemukan dampak negatifnya dari pada dampak positifnya, dan hal itu tergantung bagaimana orangtua mendidik dan mengawasi anak pada saat menggunakan gadget.

1. Pengertian Anak Usia Dini 4-6 Tahun

Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai “golden age ” karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Tentu saja ada banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi mereka dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang diajarkan pada mereka pada usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam mereka menentukan setiap pilihan dan langka hidup.

Usia dim adalah masa ketika anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, pada masa ini anak paling peka dan potensi untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar, hal ini dapat kita lihat dari anak yang sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. “Mempelajari pengertian anak usia dini beserta dengan informasi penting lain yang terkait sangat penting karena akan membantu kita untuk memanfaatkan

usia emas ini untuk mempersiapkan masa depan terbaik bagi anak”.[[8]](#footnote-9)

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia pra sekolah. Usia demikian merupakan masa peka bagi anak. Para ahli menyebutkan sebagai masa golden age, dimana perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan sampai 50%. Pada masa ini teijadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian.[[9]](#footnote-10)

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Dimana masa ini merupakan hal yang paling utama untuk meletakkan dasar pertama dalam mengemban berbagai potensi dan kemampuan anak. Baik itu fisik, bahasa, spiritual dan kemandirian.

1. Dasar-dasar perkembangan Anak

Sejak berabad-abad yang lalu perhatian terhadap seluk beluk kehidupan anak sudah diperlihatkan, sedikitnya dari sudut

perkembangannya agar bisa mempengaruhi kehidupan anak ke arah kesejahteraan yang diharapkan. Anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik yang bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, pada keluarga atau masyarakatnya. Pada abad-abad pertengahan segi moral dan pendidikan keagamaan menjadi pusat perhatian dan menjadi tujuan pendidikan secara umum, disamping pendidikan yang diperoleh dari sekolah untuk memberi bekal pengetahuan dan keterampilan. Pandangan terhadap anak sebagai dosa dan pribadi yang masih mumi, jauh dari unsur- unsur yang mendorong ke perbuatan-perbuatan yang tergolong dosa dan tidak bermoral agaknya banyak dipengaruhi oleh aktifi tas dan meluasnya keagamaan pada abad-abad pertengahan.[[10]](#footnote-11)

Agar lebih memahami sebaiknya perlu diketahui apa sebenarnya perkembangan. Proses pembahan yang dialami oleh anak manusia yang disebut dengan perkembangan (development). Secara sederhana perkembangan adalah pembahan individu yang berawal pada masa konsepsi dan terus berlanjut sepanjang hayat. Dengan belajar, perilaku individu juga bisa berubah. Begitupun karena faktor peristiwa atau pengaruh penggunaan obat tertentu. Individu juga bisa berubah, hal itu bukan merupakan perkembangan. Untuk itu, perlu ada suatu penjelasan lebih rinci

tentang perubahan individu yang berawal pada masa konsepsi dan terus berlanjut sepanjang hayat. Perkembangan dapat didefinisikan sebagai pola perubahan organisme (individu) baik dalam struktur maupun fungsi (fisik maupun psikis) yang terjadi secara teratur dan terorganisasi serta berlangsung sepanjang hayat.

Singkatnya dapat disimpulkan bahwa pengertian pertumbuhan tercakup dalam pengertian perkembangan, namun tidak setiap perubahan dalam arti perkembangan merupakan pertumbuhan. Pertumbuhan terbatas pada perubahan-perubahan yang bersifat evolusi (menuju ke arah yang lebih sempurna) sedangkan perkembangan dapat pula mencakup perubahan- perubahan yang bersifat involusi (penurunan dan perusakan menuju ke arah kematian). Berikut beberapa bentuk-bentuk dari perkembangan pada diri seorang anak:

Pertama, Perubahan dalam arti perkembangan lebih berkaitan dengan fungsi waktu dan kematangan biologis, sehingga terjadi dalam periode yang lebih lama dan bersifat umum, tidak terkait dengan peristiwa atau pengalaman khusus tertentu. Namun tak dapat dipungkiri bahwa pengalaman belajar yang dialami seseorang akan mempengaruhi proses perkembangan yang bersangkutan. Pada masa ini anak dituntut untuk mengenal dan dapat memelihara kesehatan dan keselamatan diri, menyayangi

diri, senang berolah raga serta berekreasi untuk menjaga kesehatan dirinya.

Kedua, perkembangan dapat mencakup perubahan baik dalam struktur maupun fungsi atau perubahan fisik maupun psikis. Perubahan dalam struktur lazimnya merunjuk kepada perubahan fisik, baik dalam hal ukuran maupun bentuknya (seperti perubahan lengan, kaki, otot, jaringan syaraf, atau bagian-bagian tubuh lainnya). Anak pada masa ini senang sekali bermain, untuk itu diperlukan keterampilan-keterampilan fisik, seperti menangkap, melempar, menendang bola, berenag, atau mengendarai sepeda.

Ketiga, perubahan dalam arti perkembangan bersifat terpola, teratur, terorganisasi, dan dapat diprediksi. Ini berarti bahwa secara normal, perkembangan individu mengikuti pola-pola tertentu yang sudah dapat diketahui dan diperkirakan.

Keempat, Perkembangan juga bisa bersifat unik bagi setiap individu. Masing-masing kita berkembang dalam cara-cara tertentu seperti semua individu yang lain. Jadi, di samping adanya kesamaan-kesamaan umum dalam pola-pola perkembangan yang dialami oleh setiap individu, terjadinya variasi individual dalam perkembangan anak bisa terjadi pada setiap saat.

Kelima, perubahan dalam arti perkembangan terjadi secara bertahap dalam jangka waktu yang relatif lama. Maksudnya bahwa dalam perubahan dalam arti perkembangan bukan merupakan

perubahan yang sifatnya sesat, melainkan teijadi dalam suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan dalam waktu yang relatif lama.

Keenam, perubahan dalam arti perkembangan dapat berlangsung sepanjang hayat mulai sejak masa konsepsi hingga meninggal dunia. Perkembangan tidak hanya terbatas sampai dengan masa remaja, melainkan dapat berkelanjutan terus hingga seseorang meninggal dunia. Ini juga berarti bahwa perubahan dalam arti perkembangan tidak hanya mencakup proses pertumbuhan, pematangan, dan penyempurnaan, melainkan juga mencakup proses penurunan dan perusakan. Dengan demikian, bahwa pada hakekatnya anak usia dini termasuk usia pra sekolah berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek pisik maupun psikis atau jasmanimaupun rohaninya yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan”.15

1. Karakteristik Anak U s ia Dini

Pandangan para ahli tentang anak cenderung berbeda satu sama lain dan cenderung berubah dari waktu kewaktu. Namun, kajian terhadap berbagai sumber yang relevan dan relatif mutakhir menyimpulkan adanya beberapa karakteristik anak, sebagai berikut:

Anak bersifat unik. Anak berbeda satu sama lain. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

Anak bersifat egosentris. Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri, bagi anak yang masih bersifat egosentris, sesuatu itu akan penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya. Anak bersifat aktif dan energik. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktifitas. Selama teijaga dari tidur, anak seolah-olah tak pernah lelah, tak pernah bosan, dan tak pernah berhenti dari aktifitas; terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.

Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat antusiasi terhadap banyak hai Dengan rasa ingin tahu yang kuat ini, anak usia TK cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.

Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan memperajari hal-hal baru, ia senang membongkar pasangan alat-alat mainan yang baru dibelinya.

Kadang-kadang ia terlibat secara intensif dalam kegiatan memperhatikan, mempermainkan, dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya.

* Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
* Anak senang dan kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Dengan karakteristik ini, anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita hayal yang disampaikan oleh orang lain, tapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
* Anak masih mudah jrustasi. Umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya yang masih kuat, sifat spontanitasnya yang masih tinggi, serta rasa empatinya yang masih relatif terbatas.16

Uraian diatas mendeskripsikan gambaran umum karakteristik anak usia dini yang secara usia kronologis tentunya memiliki perbedaan-perbedaan yang lebih spesifik. Anak usia 4 sampai 5 tahun memiliki rasa ingin tahu dan sikap

16 Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, (Jakarta: ERLANGGA, 1942), h. 52

antusias yang kuat, la banyak memperlihatkan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya. Secara khusus, anak pada usia dini ini memiliki keinginan yang kuat untuk lebih mengenal tubuhnya sendiri, ia senang dengan nyayian, permainan yang membuatnya lebih mengenal tubuhnya tersebut. Berkenan dengan pertumbuhan fisik, anak usia dim ini masih perlu aktif melakukan berbagai aktifitas. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktifi tas sangat diperlukan bagi pengembangan otot-otot kecil, maupun otot-otot besar.

Setelah memperhatikan beberapa karateristik anak usia dini sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Berikut beberapa hal ini yang menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini, diantaranya:

1. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode letakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat.
2. Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, disamping itu dasar

awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, perlu pemberian pengalaman awal yang positif.

1. Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya, bahkan usia 0-8 tahun mengalami 80% perkembangan otak dibanding sesudahnya. Oleh, karena itu perlu stimulus dan mental.17

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa memang masa usia dini merupakan masa yang berperan penting untuk membangun karakter anak agar memiliki kepribadian yang lebih baik untuk masa mendatang. Hal ini merupakan tantangan bagi orang tua dalam peranannya mengarahkan anak-anak mereka, terkhusus ketika dalam masa usia dini. Baik dalam arahan secara fisik ataupun mental ke pada hal-hal yang positif.

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang penididikan yang paling rendah lebih dari pendidikan dasar (SD) namun memiliki makna yang paling tinggi sebagai tempat peletakan dasar pertama dan utama dalam menyiapkan anak menitih pendidikan ke tahap selanjutnya.

H.E Mulyasa mengatakan:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik

berkaitan dengan karakter, kemampuanfisik, kognitif, bahasa, seni, social, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian”.18

Dari pernyataan diatas sejalan dengan apa yang dikatakan Elisabet dalam bukunya “Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini: Pendidikan anak usia dini yaitu suatu layanan pendidikan yang diberikan bagi anak-anak usia dini (0-6 tahun) guna menyiapkan anak untuk mendapatkan pendidikan dasar baik akademik, di sekolah maupun belajar sosial, emosional, moral, dan lain-lain pada lingkungannya, serta mewujudkan anak Indonesia yang sehat, cerdas, dan ceria.

Pemerintah juga sangat menyadari akan pentingnya pendidikan anak usia dini dengan menetapkan satu pasal tersendiri dalam UU Sistem Pendidikan Nasional yaitu UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 14. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.19

Pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses

pemberdayaan dan pembudayaan individu agar ia mampu

memenuhi kebutuhan perkembangannya dan sekaligus memenuhi

3® H.E Mulyasa, Manajemen PAUD (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43 '9 Elisabeth, Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h. 7

tuntutan sosial, kultural, dan religius dalam lingkungan kehidupannya. Pengertian pendidikan ini mengimplikasikan bahwa upaya apapun yang dilakukan dalam konteks pendidikan tentu terfoks pada fasilitasi proses perkembangan individu sesuai dengan nilai agama dan kehidupan yang dianut. Sejalan dengan pandangan diatas, Pendidikan Anak Usia Dini diartikan sebagai segenap upaya pendidik (orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya) dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat mengembangkan, terpadu dan menyeluruh sehingga anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma kehidupan yang dianut.

Pada dasarnya setiap bayi yang lahir ke dunia dilengkapi sejumlah potensi yang di perlukan untuk kehidupannya. Ia memiliki potensi untuk beragama, berfikir dan berkreasi, merasa berkomunikasi dengan orang lain, dan potensi-potensi lainnya. Upaya pengembangan potensi anak perlu dilakukan sejak usia dini sebab pada masa itulah terjadinya masa-masa emas dari perkembangan berbagai potensi tersebut Agar anak dapat memenuhi kebutuhan perkembangan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, mereka perlu menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar yang relevan. Pendidikan seyogiannya memfasilitasi anak untuk menguasai perangkat

pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan ini. Melalui pendidikan, misalnya anak berlatih untuk mengekspresikan emosi secara wajar, mengenal benda-benda yang bisa membahayakan, menguasai keterampilan berkomunikasi, dan menguasai sejumlah keterampilan motorik kasar dan halus. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar ini tidak saja berguna untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak saat ini, tetapi juga akan menjadi land asan bagi penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

Dari berbagai defenisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bentuk stimulus yang dilakukan secara terencana dan disengaja untuk membantu tumbuh kembang anak dan pendidikan ini dimulai sejak lahir hingga sampai dengan usia 6 tahun. Dimana awal pendidikan ini dilakukan melalui orang tua dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

1. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Selain pendidikan anak usia dini dalam hal kelembagaan atau sekolah. Sangat penting juga untuk membahas tentang pendidikan anak dalam keluarga,

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial yang bersifat abadi, dikukuhkan dalam hubungan nikah yang memberikan pengaruh keturuan dan lingkungan sebagai dimensi penting yang lain bagi anak.[[11]](#footnote-12) Ada juga pandangan yang mengatakan keluarga adalah kelompok orang yang membangun hubungan, baik secara hubungan darah atau sahabat yang konsisten dan erat. Menurut Robert P. Borrong keluarga adalah persekutuan yang dibangun oleh orang tua dan anak.[[12]](#footnote-13) Keluarga secara sosial antropologis adalah lembaga atau institusi sosial yang mampu menumbuhkan pemenuhan tuntutan kebutuhan hidup manusia secara fisik, sosial, mental dan moral, sehingga diantara anggota keluarga lahir keterkaitan rasa dan sikap dalam ikatan sosial psikologis di dalam tatanan norma dan sistem nilai sebagai manusia yang bertanggung jawab.[[13]](#footnote-14)

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inte dan keluarga batih. Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya terdiri dari suami (Ayah), istri (Ibu) dan anak. Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung, dan anak-anak tergantung pada orangtuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan anak. Keluarga inti pada umumnya dibangun berdasarkan ikatan perkawinan. Perkawinan menjadi pondasi bagi keluarga, oleh karena itu ketika sepasang manusia menikah akan lahir keluarga yang baru yaitu anak. Dalam hal ini pentingnya kesadaran tentang peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak.

Sedangkan keluarga batih adalah keluarga yang d i dalamnya terdapat orangtua anak, sepupu, kemanakan, cucu, cici, atau biasa disebut keluarga besar yang didalamnya bukan hanya suami, istri dan anak tetapi ada keluarga lainnya yang masih ada hubungan darah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga sebagai kelompok sosial yang bersifat abadi dilandaskan atas ikatan perkawinan. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat, yang menjadi tempat pertama dan utama dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak.

Alkitab mengisahkan keluarga yang dibentuk Allah dengan menciptakan Hawa bagi Adam sebagai pendamping hidupnya agar Adam dapat berkomunikasi dan membangun keijasama untuk menjalani kehidupannya (Kej 2:18). Ayat ini menegaskan bahwa Allah lah yang mempersatukan manusia dan mempertemukannya menjadi satu keluarga untuk saling menolong dan mendukung satu dengan yang lain.

Keluarga yang dibentuk Allah harus terus dibina dan dilestarikan demi kemuliaan Allah. Artinya suami dan istri harus

saling memahami dan menolong sebagaimana yang diamatkan Allah, yaitu saling melindungi, menolong dan membantu. Setiap permasalahan yang teijadi dalam keluarga harus diselesaikan dengan komunikasi dan musyawarah bukan dengan perselisihan karena Aliahlah yang membentuk keluarga (Mat 19:46).

Jadi keluarga adalah tempat utama anak untuk tumbuh dan berkembang serta memenuhi kebutuhannya segala yang diperlukan oleh anak dapat dipenuhi dalam keluarganya termasuk kebutuhan dalam pendidikan anak, khususnya peran orangtua dalam memberikan dorongan atau motivasi kepada anak untuk terus belajar demi masa depan sang anak,

1. Orang Tua sebagai Pendidik dalam Keluarga

Orangtua bertindak sebagai pendidik dan pembimbing utama terhadap anak dalam keluarga. Tugas pertama orangtua dalam mendidik dan membimbing anak adalah mengetahui atau mengenal dan memahami tentang diri anak, minat, pendidikan, bakat serta kemampuan, sifat dan kebutuhan bahkan masalah- masalah yang dihadapi.23 Dengan demikian orangtua merupakan agen pendidikan dalam keluarga.

Anak yang di asuh dan dibimbing dalam keluarga akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak sesuai dengan sikap dan situasi keluarga dimana anak tersebut dibesarkan. Melalui

23 Paul Horrisson, Memahami Dunia Anak-anak (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1979), h.27

orangtua, anak akan mendapat pengetahuan, pengalaman serta melihat contoh-contoh konkrit dari orangtuanya dan menerima keadaan serta norma-norma hidup yang berlaku dalam keluarga. Hal tersebut merupakan penunjang dalam pembentukan watak dan perkembangan jiwa anak untuk membentuk kepribadiannya. Sehubungan dengan itu, Sally S. Adiwardhana mengatakan “Umumnya anak-anak belajar dari sikap orang-orang yang paling dekat dengan dirinya dan yang ditemuinya setiap hari”.[[14]](#footnote-15) Oleh sebab itu, orangtua harus berusaha semaksimal mungkin menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya di dalam keluarga.

Di dalam keluarga anak belajar memperhatikan orang lain, bekeijasama, saling membantu atau dengan kata lain anak belajar memegang peranan sebagai mahluk sosial yang memiliki norma- norma dan kecakapan terutama di dalam pergaulan dengan orang lain. Dengan peraturan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga, utamanya dari orangtua dapat menjamin kelangsungan interaksi yang baik kearah tercapainya tujuan keluarga yaitu membimbing anak untuk mengenal Yesus dan menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Tuhan, Negara, Bangsa dan terhadap dirinya sendiri. Oleh sebab itu sepatutnyalah orang-orang memahami Firman Allah memberikan pelayanan, perhatian dan pembinaan kepada anak-anak. Sebab di mata Tuhan Yesus anak- anak sangat berharga, dibuktikan dengan adanya waktu yang diberikan Yesus kepada anak-anak untuk berinteraksi bersama Yesus dan melayani.[[15]](#footnote-16)

Orangtua adalah pemeran utama dalam pembinaan anak, karena dari keluargalah mulanya anak mendapatkan bimbingan, pembinaan dan pendidikan baru melangkah ke lingkungan lainnya.[[16]](#footnote-17) Mendidik anak agar menjadi orang benar tidak dapat dicapai hanya mengikuti cara manusia ataupun dengan mempelajari psikologi anak. Keberhasilan dalam mendidik atau membimbing anak hanya diperoleh melalui ketaatan dan kesetiaan pada perintah Tuhan (bd. Yosua 24:15). Dasar yang paling penting dalam mendidik dan membina anak adalah keluarga yang berpusat pada Kristus (Efesus 6:4). Orangtua berperan sebagai guru dan penginjil yang terus menerus mengarahkan, membimbing dan mendorong anak hidup dalam Kristus (bd. Ulangan 6:6-7).

1. Pendidikan Disiplin untuk Anak

Disiplin adalah sikap kesediaan seseorang untuk melaksanakan atau mematuhi aturan yang berlaku dalam lingkungannya, dan disiplin sebuah peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap individu dalam hal ini anak. Dengan kaitannya dalam mendisiplinkan anak berarti menjadikan anak taat kepada peraturan yang berlaku dalam keluarga. Adanya disiplin agar dalam perilaku anak dapat selalu berbuat baik, adapun maksud dari disiplin adalah agar anak-anak sejak 5 tahun harus diajari untuk menaati aturan yang berlaku dalam keluarga. Karena disiplin anak membentuk kepribadian anak menuju kedewasaan.[[17]](#footnote-18)

Disiplin adalah mengajar anak agar mampu mengendalikan diri dan berperilaku baik dan belajar menghormati diri sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab serta memiliki kemampuan saat dewasa.

Menurut Alex Sobur mengatakan:

“Disiplin adalah bimbingan, dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menolong anak-anak agar bisa belajar hidup sebagai mahluk sosial serta untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal”.[[18]](#footnote-19) [[19]](#footnote-20)

Menurut Roy Mossholder mengatakan:

“Kata disiplin berasal dari bahasa inggris discipline. Akar dari kata discipline ini adalah disciple yang dalaam bahasa indonesia berarti murid artinya kita harus memuridkan anak-anak kita menjadi gaya hidup yang sama dengan murid-murid Kristus (Yohanes 8:31-32) dalam hal ini ketika Yesus mengajar murid-muridNya. Dia pun memakai disiplin yang konsisten”.2

Artinya orangtua yang memegang teguh peraturan-

peraturan yang mereka buat dan membiarkan anak-anak tahu

bahwa mereka sungguh-sungguh mengasihi anak-anaknya dengan cara seperti mendisiplinkan anakNya. Bahkan orangtua dapat menolong anaknya untuk belajar membuat keputusan-keputusan yang benar dan bertumbuh menjadi dewasa yang sehat.

Menurut pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa dengan mengenal disiplin, anak dapat mengetahui perbuatan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh di lakukan. Dalam hal ini orang tua memegang peranan utama dalam menerapkan disiplin dalam kehidupan anak. Melalui disiplin anak dapat hidup damai dengan dirinya, dan sesamanya. Orangtua harus menerapkan disiplin itu dengan kelemah-lembutan dan menjelaskan alasan-alasan agar anak dapat memahami aturan tersebut.

Dengan bersikap disiplin memberikan contoh dan tidak bersikap terlalu lembek dan disiplin harus dimulai dari hal yang mudah atau sederhana seperti berdoa, baca Alkitab, menghormati orangtua. Maka dengan itu orangtua harus peka melihat tingkah laku anak. Karena melalui disiplin anak dilatih supaya berperilaku sesuai aturan yang berlaku, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, khususnya anak berperilaku sesuai yang diharapkan oleh orangtuanya, namun orang tua juga harus siap menjadi panutan anak-anaknya untuk menjadi penerusnya. Orangtua harus giat dalam mengajarkan disiplin, dalam mendisiplinkan anak harus berkomunikasi dengan baik dan penuh kasih sayang.

Kedisiplinan pada anak merupakan bentuk pemberian pengertian mana yang baik dan yang buruk. Pendidikan disiplin perlu ditanamkan pada anak bahwa berbuat kesalahan tentu mengandung sejumlah konsekuensi, untuk itulah fungsi hukuman dalam pendidikan anak. Adapun hal yang penting untuk mengajarkan agar anak disiplin:

1. Orang tua harus tegas.
2. Berikan hadiah agar anak termotivasi.
3. Jika memberikan hukuman, harus disesuaikan dengan kondisi anak.
4. Buka ruang diskusi dengan anak untuk menyatakan keberatan.
5. Hindari hukum fisik.
6. Orang tua harus jadi teladan.

Oleh karena itu disiplin inilah yang sangat diperlukan untuk membangun karakter pada diri anak, penanaman disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku moral yang baik dan positif. Disiplin juga sangat penting dalam perkembangan anak agar mereka berhasil dalam mencapai hidup yang bahagia dan mencapai penyesuaian yang baik dalam lingkungan sosialnya (tempat tinggal). Pada masa kanak-kanak disiplin sangat perlu untuk ditanamkan yang berkaitan dengan kebutuhannya di masa hidupnya yaitu:

1. Memberi rasa aman pada anak. Melalui disiplin anak diberi tahu dan diajarkan apa yang beleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak tahu batasan-batasan dalam bertingkah laku.
2. Membantu anak menghindari rasa bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang tidak sesuai.
3. Mengajarkan anak bagaimana cara bersikap yang baik.
4. Dapat meningkatkan motivasi anak untuk melakukan apa yang diinginkan terhadap dirinya.

Penanaman disiplin sejak dini dalam keluarga sangatlah penting dan besar peranannya di dal am kehidupan anak. Untuk itu agar penanaman disiplin itu tidak keliru, maka perlu adanya konsekuensi orang tua terhadap peraturan dan disiplin yang diterapkan. Disiplin harus diterapkan kepada anak secara teratur dan konsisten agar anak memiliki pedoman yang jelas dan nyata. Perlunya kedisiplinan didasarkan pada atau tergantung pada perbedaan usia, perbedaan sikap, dan kepribadian, untuk dapat membentuk karakter yang baik bagi anak, perlu menanamkan karakter sejak dini sebelum terjadinya tindakan yang kita tidak inginkan.[[20]](#footnote-21)

1. Mendisiplinkan anak menurut Alkitab

Alkitab adalah Firman Allah yang dikaruniakan bagi umat- Nya secara tertulis. Isi Alkitab adalah dasar pegangan iman dan petunjuk jalan yang benar untuk hidup. Oleh sebab itu, dasar dan sumber Pendidikan Agama Kristen termasuk disiplin adalah Alkitab. Dalam surat kedua yang dikirim oleh Rasul Paulus kepada Timotius, 2 Timotius 3:15-17

Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap orang manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

Pendidikan kristen tidak saja terbatas kepada pendidikan atau pengajaran Agama Kristen disekolah, tetapi juga mencakup pendidikan anak didalam keluarga. Pendidikan Kristen bukan hanya menyangkut teori tetapi juga menyangkut sikap hidup yang seluuh keluarganya, tetapi juga menyangkut sikap hidup yang nyata yang sesuai dengan iman Kristen. Hal yang sangat penting juga yang merupakan bagian dai pendidikan Kristen. Hal yang sangat penting juga yang merupakan bagian dari pendidikan Kristen terhadap anak adalah disiplin.

1. Perjanjian Lama

Dalam kitab perjanjian lama, Pendidikan Agama berpangkal pada persekutuan umat Tuhan yang dimulai sejak

terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang pilihan Tuhan.

Bukan hanya menjadi bapak bagi seluruh keluarganya, tetapi juga

menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan-perbuatan

Tuhan yang mulia dan segala janji Tuhan yang membawa berkat

kepada keturunannya. Ishak meneuskan pengajaran yang penting

itu dalam batin anaknya, sehingga pengetahuan tentang kasih

Tuhan tetap terpelihara oleh bangsa israel.31 Dalam masa peijanjian

lama seterusnya umat Israel diperintahkan oleh Allah untuk

mendidik anak-anaknya agar hormat dan takut akan Tuhan. Tugas

itu harus dilaksanakan secara berkesinambuangan serta dalam

segala daya upaya Dalam kitab Ulangan 6:6-7

Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engaku sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Perintah ini dikenai dengan sebutan shema (bahasa ibrani).

Lalu, oangtua haruslah mengajarkan takut atau taat kepada Tuhan itu kepada anak-anaknya, di rumah maupun di luarnya; secara formal maupun informal. Orangtua terpanggil untuk mendidik anaknya bukan saja dalam segi pengetahuan dan keterampilan hidup, tetapi juga dalam perkara iman. Pengajaran verbal maupun

31 E.G.Homrighousen & I.H.Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (JakartarBPK Gunung Mulia, 1985), h. 13-14

non verbal, percontohan hidup dan disiplin, semua menjadi metode dalam pendidikan.32

Demikian juga dalam kitab Amsal, penekanan dalam

tentang disiplin sangat besar. Amsal 3:11-12 berbunyi:

“Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan Tuhan, dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya. Karena Tuhan memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi.”

Dengan harus meneladani apa yang disediakan Tuhan bagi umat-Nya. Dengan melihat ayat tersebut, kita akan semakin mengerti bahwa prinsip disiplin sangat penting untuk mendidik dan memelihara anak serta membentuk anak berperilaku baik. Demikian juga dalam Ulangan 8:5. “Tujuan Allah mendisiplinkan umat-Nya ialah agar mereka taat, hormat dan takut kepada-Nya. Karena itu, Tuhan memberi pengajaran, memberi teguran,

m

menyatakan nasihat.

Demikian halnya dengan orangtua seharusnya benar-benar bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Dalam kitab Peijanjian Lama jelas bahwa orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Pendidikan bagi seorang anak diberikan sejak masih kecil sebagai anak-anak yang perlu diasuh. Seperti kehidupan Musa mulai mengalami pendidikan, pengajaran bahkan dipengaruhi oleh orangtuanya saat masih kecil (Kel.2:l-10.

1. Ibid, h. 20
2. Sidjabat.B.S, Membesarkan Anak Dengan Kreatif (Yogyakarta:ANDI,2008), h. 181

Ibr.l 1:23-26). Atau Samuel mendengar dan meresponi suara Tuhan ketika dia masih kanak-kanak (Samuel 3:7, 10, 19). Dengan demikian, kita bisa melihat bahwa orangtua Musa dan Samuel benar-benar mendisiplinkan anak tersebut, orangtua juga harus mengerti bahwa disiplin kadang-kadang harus tegas dan harus benar-benar mempraktekkannya agar menjadi efektif dalam kehidupan anak-anak.[[21]](#footnote-22) [[22]](#footnote-23) [[23]](#footnote-24) Hal itu ditegaskan dalam kitab Amsal 3:18 yang berbunyi demikian: “Kemiskinan dan cemooh menimpah. orang yang mengambaikan didikan, tetapi siapa mengindahkan teguran dia dihormati”. Tujuan pendidikan bagi anak dalam peijanjian lam adalah membawa anak mengenal dan mengalami hikmat Allah dalam hidupnya sebab hidup tanpa hikmat Tuhan akan menghadapi penyimpangan dan tersesat, (bd. Ams. 1:7; 22:6).

2. Peijanjian Baru

Kitab Matius dan Lukas mengemukakan dengan jelas kelahiran Yesus, masa kanak-kanak hingga dewasa, berjalan seperti biasa tanpa sempurna. Yesus hidup dan bertumbuh di tengah-tengah keluarga sederhana bersama kedua orangtuanya. Sama halnya dengan anak Yahudi lainnya orangtualah guru yang pertama.35 Dalam Lukas 2:21, diungkapkan tentang sikap orangtua Yesus yang berusaha memenuhi tanggungjawabnya selaku orangtua sesuai ajaran agama Yahudi. Sejak bayi dalam asuhan orangtua-Nya, ia dibawa kebait Allah untuk diserahkan kepada Tuhan (Luk.2:27). Selanjutnya diikutkan kedua orangtuanya dalam perayaan Paskah di Yerusalem. Sehingga ketika dewasa hal ini tetap dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan-Nya. Hal ini berarti bahwa Yesus telah diajarkan tentang kedisiplinan

sehingga kebiasaan baik yang dilakukan pada masa kanak- kanak, tetap dilakukan hingga dewasa.

Kitab Ibrani juga menyatakan bahwa Allah perlu mendisiplinkan umat-Nya agar tat kepada-Nya, khususnya dalam Ibrani 12:5-9,11. Bahkan Firman Tuhan menyatakan bahwa disiplin sebagai bukti kasih-Nya dia menganggap kita anak-anak-Nya karena itu Dia mendisiplinkan. Seperti pertanyaan yang dikemukakan dalam Ibrani 12:7 bahwa: “Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya.? Kemudian dalam Ibrani 12:11 bahwa: “tiap-tiap ganjaran pada waktu diberikan tidak akan mendapat sukacita tetapi berdukacita, tetapi apabila sudah diterima dan dipahami, suka duka berubah menjadi kebaikan”.

Tuhan Yesus pun menegakkan disiplin bagi muid-murid- Nya, dengan memberi contoh seperti dalam penggunaan waktu, uang, hidup berdoa secara tekun. Selain itu, Yesus juga mengajarkan bahwa kepentingan oranglain harus didahulukan.

Sikap dan tindakan itu tampak dalam cara Yesus melayani orang yang datang kepada-Nya (bd. Mrk.3:20-22). Ketika muridnya keras kepala , seringkali Yesus menegur mereka dengan sungguh-sungguh (bd. Mrk.8:14-21 ).[[24]](#footnote-25)

Terkait dengan pengembangan disiplin, menurut Yesus hal itu harus dimulai dengan perkara-perkara kecil supaya perkara- perkara besar pun kita berhasil mengatasi dengan baik (bd.Luk.l6:10). Demikian tegas-Nya mengenai prinsip hidup secara tertib. Di sini jelas bahwa anak-anak kecil pun jika di disiplinkan sejak usia dini, maka wataknya akan berkembang.

Dengan melihat uraian diatas, maka kita bisa mengerti bahwa disiplin kepada anak sangat penting di dalam kehidupan pribadi, keluarga dan komunitas Kristen karena Alkitab sendiri menegaskan hal itu. Namun demikian, hal paling penting yang harus diingat bahwa yang bertanggungjawab dalam mendisiplinkan anak adalah orangtua. Bahkan dikatakan bahwa bila hubungan antara orangtua dan anak diharapkan lebih baik, salah satu fungsi orangtua yang utama adalah menetapkan batas dari tingkah laku.[[25]](#footnote-26) Demikianlah yang disaksikan PB mengenai pentingnya disiplin kepada anak-anak.

Paul Meier yang dikutip oleh B.S Sidjabat menegaskan bahwa karena pentingnya disiplin anak, Kitab Amsal saja

menuliskan beberapa nas mengenai tugas orangtua untuk mendisiplinkan anaknya, “siapa yang tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya” (Ams. 13:24). Tanggungjawab itu juga terdapat dalam Amsal 22:6 yang berbunyi: “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari pada jalan itu”.

Ditambahkan pula oleh Meier bahwa supaya sikap kedisiplinan pada anak bertumbuh, ayah harus menjadi kepala rumahtangga dan ibu sebagai pendampingnya (bd.Kej.2:18). Ayah dan Ibu harus secara bersama-sama melaksanakan peran itu. Kalau ayah tidak berperan sebagai kepala dalam rumahtangga,, anak tidak mempunyai konsep otoritas secara jelas. Akhirnya keadaan demikian dapat menimbulkan gangguan kepribadian pada anak seperti pemberontakan kepada

U MM III I. IS III

\* 38

orangtua.

Meskipun Alkitab sendiri berbicara banyak mengenai pentingnya disiplin dan pentingnya tanggungjawab orangtua dalam mendisiplinkan anak, bukan berarti bahwa orangtua akan mendisiplinkan anaknya tanpa dasar. Orangtua harus melihat dasar dalam mendisiplinkan anak yang sesuai dengan Alkitab yaitu kasih. Mendisiplinkan anak harus didasari atas kasih dan

Ibid, h. 185-186

38

kasih, harus merupakan pusat dari segala disiplin. Disiplin dan kasih berjalan bergandengan. Disiplin tidak mungkin menjadi efektif tanpa kasih, kasih tanpa disiplin itu lemah dan tidak mumi. Apabila keduanya berjalan bersama, maka hasilnya adalah suatu sarana yang efektif untuk membimbing, mendidik, dan memberi hukuman.

1. Peran orang tua dalam mendisiplinkan anak terhadap

Gadget

Menjadi orangtua yang baik buat anak memang tidak memerlukan sekolah atau pelatihan khusus. Merawat dan membesarkan anak butuh keahlian sendiri yang tidak bisa didapat sekaligus, tetapi secara bertahap. Ada hal yang mudah ditangani buat sebagian orangtua dibanding orangtua lain, tergantung usia dan bagaimana perilaku anak. Salah satunya menerapkan disiplin pada anak. Langkah Konkrit yang dilakukan orang tua agar penggunaan gadget dapat diatasi.

1. Mendampingi anak menggunakan gadget

Dalam penggunaan gadget, orang tua harus mendampingi anak-anaknya. Disini orang tua memiliki peranan untuk mengawasi serta membimbing. Orang tua mendampingi serta mengawasi anak untuk meninjau apa saja yang dilakukan anak pada saat menggunakan gadget, mendampingi anak agar menggunakan gadget untuk hal-hal positif serta pengembangan anak. Selain itu pendampingan terhadap anak untuk melihat agar anak tidak melihat hal-hal yang negatif sepeti pornografi.

1. Membatasi penggunaan waktu,

Orang tua harus membatasi penggunaan waktu untuk anak, maksimal 4 jam sehari. Orang tua harus mengizinkan anak memegang gadget pada siang hari. Dan orang tua harus membuatkan jadwal kepada anak-anak, dimana ada saatnya mereka untuk memegang gadget, ada saatnya untuk bermain, ada saatnya untuk belajar.

1. Jangan membiarkan anak di kamar terus.

Orang tua harus melarang anak-anak mereka menggunakan gadget di kamar tidur, karena orang tua tidak bisa mengawasi anak dengan leluasa. Sebaiknya, penggunaan gadget di lakukan di ruangan yang lebih terbuka agar anak dapat di awasi.

1. Gadget tidak diberikan.

Orang tua disarankan untuk tidak memberikan gadget sepenuhnya kepada anak. Sebaiknya orang tua gunakan istilah meminjamkan agar dapat dilakukan pengawasan. Jangan diberikan, tapi dipinjamkan dengan persyaratan atau perjanjian. Misalnya, kalau nanti ada apa-apa gadget akan diambil kembali. Ini harus diberi pengertian di awal sebelum memakai gadget, dengan begitu orang tua harus masih memiliki hak untuk mengecek gadget milik anak.

1. Menitipkan anak di taman bermain.

Di taman bermain anak akan bertemu dengan teman- temannya dan menjalin keakrapan dengan orang-orang disekitar. Dengan menitipkan anak di taman bermain, maka penggunaan gadget dapat diatasi atau penggunaan gadget dapat diatasi.

1. Memberi contoh yang baik

Orang tua harus memberikan contoh yang positif kepada anak mereka. Ketika orang tua memberikan contoh yang kurang baik untuk di tiru maka anak tersebut lambat laun akan meniru hal yang seperti orangtua lakukan. Karena Anak-anak adalah peniru yang hebat dan melakukan apa yang mereka lihat dan dengar.

1. Beri perhatian positif

Sebagai orangtua luangkan waktu untuk memberi perhatian positif kepada anak. Hal ini jauh lebih efektif saat orangtua berusaha menerapkan disiplin pada anak.

1. Ungkapkan keinginan dengan jelas

Ketika anak-anak tidak memahami apa yang diinginkan orangtua, sulit buat mereka memenuhi keinginan itu. Cara yang efektif adalah orangtua menjelaskan kepada anak-anak apa

yang diinginkan atau diharapkan dari mereka dengan cara yang mudah dimengerti[[26]](#footnote-27).

Cara untuk mengatasi anak yang sudah ketergantungan dalam memakai gadget maka hal-hal yang bisa dilakukan orangtua adalah sebagai berikut: memberikan waktu batasan menggunakan gadget. Dengan memberi batasan/mengurangi waktu untuk menggunakan gadget maka lama kelamaan anak akan mulai lupa dengan gadgetnya. Kembangkan bakat anak. Misalnya adalah dengan mengembangkan bakat yang dimiliki anak, baik itu bermain musik, menggambar/melukis, dan yang lainnya. Sebagai orangtua sering-seringlah bermain dengan anak. Orangtua yang sering bermain dengan anaknya akan membuat sang anak lebih fokus kepada orangtuanya di banding dengan gadgetnya.

Menurut Diana Haryana menjelaskan:

"Penggunaan gadget bagi anak yang tidak dipantau dapat berakibat buruk bagi tumbuh kembang anak. Ketidakmampuan orangtua yang tidak mengontrol dapat berdampak buruk pada anak. Bisa melalui games, media sosial, pornografi dan kejahatan lainnya.”[[27]](#footnote-28)

Pemakaian gadget dapat memicu kecanduan yang membuat perilaku anak dapat berubah. Anak disebut cenderung tidak dapat berkomunikasi dengan baik didunia nyata dan memiliki kosakata yang sedikit. Selain itu jika anak kencanduan dalam bermain gadget tentu lama kelamaan akan dapat merusak mental dan tidak percaya diri anak. Oleh karena itu orangtua perlu mengontrol anak dan mengawasi penggunaan gadget bagi anak.

1. Janner Simarta, Pengenalan Teknologi Komputer dan Informasi, (Yogyakarta:ANDI,200l), h.2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Prima Pena, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. [↑](#footnote-ref-3)
3. Jonathan Parapak, Pembelajaran dan Pelayanan di Sekitar Teknologi dan Pendidikan, (Lippo Village tenggerang, 2012), h. U4 [↑](#footnote-ref-4)
4. Munir, Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan (Bandung: AUabeta,2013),

h. 193 [↑](#footnote-ref-5)
5. \* Indian Sunita,Eva Mayasari, Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak. Jurnal Endurance, 2018,

<http://eiouma1.kopertis10.or.id/index.php/endurance/articte/view/2485>. diakses tanggal 01 April 2019, Pukul 19.00 Wita. [↑](#footnote-ref-6)
6. https;//ww\v.kompasiana.com/uyii/pe3ngeTijan-gadgei\_5630de93to'3a6i td0bbf3963, diakses pada tanggal 20 Maret 2019, pukul 13.50 [↑](#footnote-ref-7)
7. M.Hafiz A!-Ayouby, Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini, [https://www.academia.edu/37009915/DAMPAK PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK U](https://www.academia.edu/37009915/DAMPAK_PENGGUNAAN_GADGET_PADA_ANAK_U) SIA DINI Studi di PAUD dan TK-Handavani Bandar Latnoirng, Skripsi diakses tanggal 15 April 2019, pukul 08.48 Wita. [↑](#footnote-ref-8)
8. http: Dunia Anak/Seputar anak.com. diakses pada tanggal 29 Maret 2019 pukul 13.30 [↑](#footnote-ref-9)
9. H. Isjoni, Model Pembelajaran Anak Usia Dini (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 19 [↑](#footnote-ref-10)
10. Singgih D. Gunarsa, Dasar dan teori perkembangan Anak, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) h. 15-16 [↑](#footnote-ref-11)
11. Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 26 [↑](#footnote-ref-12)
12. Robert P. Borrong, Etika Seksual Kontemporer, (Bandung:lnk Media, 2006), h. 20 [↑](#footnote-ref-13)
13. “ibid., h. 81-97 [↑](#footnote-ref-14)
14. Sally S Adiwardhana, "Peranan Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak",dalam Singgih D Gunarsa dan Yulia Singgih D. Grnarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 63 [↑](#footnote-ref-15)
15. Robert J. Keeley, Menjadikan Anak-cmak Kita Bertumbuh Dalam Iman, (Founding Member CBA Indonesia 2009), h. 37 [↑](#footnote-ref-16)
16. Elisabeth, Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini, (cet I bandung Bina Media Informasi, 2009), h. 13 [↑](#footnote-ref-17)
17. Hermin Limbong Suatu Tinjauan Teologis-Praktis tentang Peran Orangtua dalam Membimbing Anak Usia Dini di Gereja Toraja Jemaat Pantan Makale, (STAKN Toraja 2014), h. 25 [↑](#footnote-ref-18)
18. 2\* Alex Sobur, Pembinaan Anak Dalam Keluarga, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988),

h.72 [↑](#footnote-ref-19)
19. Roy Mossholder, Cara Mendidik Anak di Tengah Lingkungan Yang Makin Sekuler, (Yogyakarta: AND! Buku dan Majalah Rohani 2006), h. 330 [↑](#footnote-ref-20)
20. [https://www.kompasiana.com/liaatika/56fdec03D7e61bdl076275c/penerapan-disiplin- sejak-dini-sebagai-bentuk-pembinaan-pendidikan-karakter-terhadap-anak](https://www.kompasiana.com/liaatika/56fdec03D7e61bdl076275c/penerapan-disiplin-sejak-dini-sebagai-bentuk-pembinaan-pendidikan-karakter-terhadap-anak), diakses tanggal 11 April

2019, pukul 16.00 Wita [↑](#footnote-ref-21)
21. 34 Haye Bevery La. Memahami Temperamen Anak Anda, (Bandung:Kalam Hidup, 2005),

h. 186 [↑](#footnote-ref-22)
22. Robert R.Boehlke, *Sejarah Perkembangan dan Praktek Pendidikan Agama Kristen,* [↑](#footnote-ref-23)
23. dari Plato sampai IG Loyola. (JakartarBPK Gunung Mulia, 2005) h. 60 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid, Sidjabat.B.S, h. 182 [↑](#footnote-ref-25)
25. Majalah Marampa STAKN Toraja, tahun 2009, h. 32 [↑](#footnote-ref-26)
26. Indian Sunita, Eva Mayasari <https://www.researchgate.net/publication/328515364->

Pengawasan-Orangtua-Terhadap-Dampalk-Penggunaan-ggdge/- pada-anak, di akses tanggal 1 Mei

2019, pukul 20.00 wita. [↑](#footnote-ref-27)
27. Indian Sunita, Eva Mayasari, Ibid. [↑](#footnote-ref-28)